

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah lama dikenal sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Keberhasilan ini didukung oleh luas wilayah yang sangat besar, memungkinkan pembukaan lahan untuk kelapa sawit dalam skala besar dan terus bertambah setiap tahunnya. Tercatat Indonesia memiliki lahan sawit seluas lebih dari 10 juta hektar yang ditanami tiap tahunnya. Tingginya permintaan pasar global akan produk turunan kelapa sawit yakni CPO (*crude palm oil*) pada tahun 2023 sebesar 27 juta ton (BPS indonesia, 2024). Dari beberapa provinsi yang ada di indonesia provinsi aceh adalah salah satu provinsi yang memiliki luas areal kelapa sawit, dengan luas area 474.933 ha, serta produksi kelapa sawit pada tahun 2022 sebesar 979.649, ton (BPS indonesia, 2024).

Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Aceh yakni sebesar 54.967 ton pada tahun 2022 (BPS indonesia, 2024), Kecamatan Banda Baro yang berada di Kabupaten Aceh Utara merupakan daerah yang pertumbuhan areal lahan sawitnya terus meningkat. Pada tahun 2021 luas areal kelapa sawit Kecamatan Banda Baro sebesar 46 ha sampai pada tahun 2022 luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro sebesar 88 ha. Hal ini beriringan dengan peningkatan produksi kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro di tahun 2021 dan 2022, tercatat pada tahun 2021 produksi kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro sebesar 163,75 ton dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 498 ton (BPP banda baro, 2024).

Kecamatan Banda Baro yang sebagian wilayahnya dikelilingi perkebunan kelapa sawit, sehingga beberapa mata pencaharian mereka bersumber dari perkebunan ini. Pemilihan perkebunan ini dikarenakan usia produktifnya lebih lama dibanding dengan komoditas lainnya. Kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro menawarkan peluang bisnis yang menjanjikan, sehingga sebagian masyarakat di Kecamatan Banda Baro berprofesi menjadi petani kelapa sawit, dan juga berprofesi

sebagai pedagang pengumpul tandan buah segar hasil dari panen petani kelapa sawit.

Pedagang pengumpul kelapa sawit adalah individu atau perusahaan yang terlibat dalam kegiatan pengumpulan buah kelapa sawit mentah dari para petani atau kebun kelapa sawit. Tugas utama pedagang pengumpul kelapa sawit adalah membeli hasil panen kelapa sawit dari petani atau perkebunan kelapa sawit dengan harga yang telah disepakati atau ditentukan. Kemudian, mereka mengumpulkan kelapa sawit mentah tersebut dalam jumlah besar sebelum menjualnya ke pabrik pengolahan atau perusahaan lain yang akan melakukan proses lebih lanjut (Putriana *et al.*, 2023).

Pedagang pengumpul menjadi *pricemaker* atau penentu harga, harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul mempengaruhi keinginan petani untuk menjual TBS ke pedagang pengumpul, harga yang ditetapkan pedagang pengumpul tersebut sepanjang tahun sifatnya berfluktuasi disebabkan oleh CPO (*crude palm oil*) (Putriana *et al.*, 2023). Berdasarkan pra-penelitian di lapangan, pada Kecamatan Banda Baro hari senin 1 juli 2024, harga TBS petani rakyat adalah Rp. 2.400/kg.

Pada Kecamatan Banda Baro terdapat 5 usaha pedagang pengumpul TBS, yakni UD. Tri Putra Beujaya, UD. Muda Mandiri, Usaha Bapak Muhammad Nur, Usaha Ibu Suryani dan UD. Shadiq. UD. Shadiq merupakan usaha yang bergerak di sektor saluran pemasaran industri perkebunan kelapa sawit. UD. Shadiq ini usaha milik Bapak Amirudin S.IP yang berusia 45 tahun, UD. Shadiq berdiri sejak tahun 2006 termasuk pedagang tertua kedua yang bertempat di Gampong Paya Dua Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 1. Jumlah Pedagang Pengumpul TBS di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara, Tahun 2024.

No	Tahun	Jumlah Pedagang Pengumpul TBS kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro
1.	2000	1
2.	2006	2
3.	2012	3
4.	2017	4
5.	2019	5

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah industri usaha pedagang pengumpul di Kecamatan Banda Baro pada tahun 2000 hanya terdapat satu pedagang dan pada tahun 2006 terdapat dua pedagang termasuk UD.Shadiq dan ini terus berjalan selama 6 tahun sampai 2012, dari tahun 2012 sampai tahun 2019 berjumlah 5 pedagang, hal tersebut terjadi karena tersedianya konsumen akhir yakni pabrik kelapa sawit (PKS) yang juga diiringi dengan meningkatnya jumlah luas lahan perkebunan kelapa sawit, yang membuat usaha pedagang pengumpul sawit semakin banyak, Jumlah pedagang pengumpul TBS di Banda Baro juga mengalami peningkatan yang berpengaruh pada tingkat persaingan usaha, dan bertambahnya usaha pedagang pengumpul mengakibatkan jumlah TBS yang dibeli oleh UD. Shadiq menjadi sedikit.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amirudin S,IP selaku pemilik usaha UD. Shadiq, ia bekerja sebagai pembeli buah kelapa sawit selama 17 tahun. Namun semenjak tersedianya konsumen akhir dari TBS kelapa sawit atau pabrik kelapa sawit (PKS) dan wilayah perkebunan kelapa sawit yang semakin berkembang membuat usaha pedagang pengumpul adalah usaha yang menjanjikan, sehingga hal ini membuat bertambahnya para pesaing usaha pedagang pengumpul kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro, oleh karna itu kompetitor dapat mempengaruhi tingkat pembelian TBS. TBS yang dibeli sebelumnya mencapai 10 ton/ harinya, akan tetapi semenjak bertambahnya pesaing berupa pedagang pengumpul TBS yang baru, jumlah TBS yang dibeli oleh UD. Shadiq dari petani berkurang menjadi 6 sampai 3 ton/hari saja.

Terdapat dua metode mekanisme pelaksanaan jual beli kelapa sawit pada UD. Shadiq, metode pertama yakni Petani membawa hasil panen nya ke tempat UD. Shadiq. Metode yang kedua yakni UD. Shadiq datang ke kebun petani untuk melakukan pengangkutan dan menimbang hasil panennya dengan pembayaran biasanya diberikan ke petani ketika selesai pengangkutan atau menunggu hasil jual kelapa sawit oleh UD. Shadiq.

UD. Shadiq merupakan pedagang pengumpul yang melakukan transaksi pembelian tidak selalu bisa membayar secara langsung atau tunai dan tidak selalu bisa memberikan pinjaman modal untuk bisa bermitra dengan petani, sehingga hal

ini mempengaruhi keputusan petani dalam menjual TBS nya kepada UD. Shadiq sehingga berdampak pada tingkat pembelian TBS UD. Shadiq.

Pedagang pengumpul merupakan orang-orang yang mempunyai modal besar untuk menampung semua hasil panen para petani. Menjadi seorang pedagang pengumpul tidak hanya bermodalkan dengan modal yang besar, melainkan menjadi seorang pedagang pengumpul juga memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Selain itu pedagang pengumpul juga harus bisa menarik minat petani sawit agar selalu berlangganan padanya (Putrianan *et al.*, 2023).

Tabel 2. Jumlah TBS yang diperoleh pada usaha dagang pengumpul TBS di Kecamatan Banda Baro, Bulan Januari-Juli, tahun 2024

No	Nama Usaha	Jumlah TBS yang diperoleh (Ton/Kg)
1.	UD. Tri Putra Beujaya	1.912.745
2.	UD. Muda Mandiri	1.596.322
3.	Usaha Suryani	1.264.251
4.	Usaha Muhammad Nur	1.207.927
5.	UD. Shadiq	940.876

Sumber: data primer 2024

Dapat dilihat dari Tabel 2 UD. Shadiq merupakan usaha dagang TBS kelapa sawit di Kecamatan Banda Baro yang paling sedikit mendapatkan TBS dikarenakan UD. Shadiq merupakan usaha dagang yang mengalami kendala dari segi modal dan transportasi.

Modal merupakan hal penting dalam membuka usaha pedagang pengumpul, selain digunakan untuk perkembangan usaha, modal juga digunakan untuk pembelian TBS petani sehingga pedagang pengumpul sangat bergantung pada modal. UD. Shadiq merupakan salah satu pedagang pengumpul yang memiliki sedikit modal, seperti tidak selalu bisa meminjamkan modal untuk petani yang membutuhkan modal tersebut.

Transportasi merupakan sarana untuk mengangkut barang. UD. Shadiq merupakan salah satu pedagang pengumpul yang transportasi nya tidak memadai, hal ini berdampak pada keputusan petani yang menjual TBS mereka ke UD. Shadiq sehingga mempengaruhi tingkat pembelian dari UD. Shadiq.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembelian TBS UD. Shadiq di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembelian UD. Shadiq di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembelian UD. Shadiq di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan usaha pedagang pengumpul tandan buah segar (TBS).
2. Bagi pengusaha, sebagai bahan pertimbangan guna mengembangkan usaha dagang UD. Shadiq.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap usaha pedagang pengumpul tandan buah segar (TBS).

